

Perilaku Bullying dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Herson Anwar¹ & Zulkifli Tuna²

¹Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²Guru MTs Al-Falah
email: herson.anwar@iaingorontalo.ac.id
zulkiflituna20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perilaku bullying peserta didik dan implikasi perilaku bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di MTs Al-Falah Limboto Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perilaku bullying peserta didik di MTs Al-Falah Limboto Barat, yakni, pertama, bullying secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengintari, mencakar, mengancam. Kedua, bullying secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Implikasi perilaku bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di MTs Al-Falah Limboto Barat, berimplikasi pada; (a) kondisi psikologis korban bullying, (b) kondisi sosial korban bullying, kedua hal tersebut berimplikasi ada motivasi belajar peserta didik (3) Solusi implikasi perilaku bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo yakni; (1) Mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying. (2) Memberikan hukuman (punishment), (3) Membuat kelompok belajar, (4) Memberikan himbauan kepada peserta didik yang melakukan bullying dan peserta didik lainnya yang berpotensi menjadi pelaku bullying, (5) Memberikan beberapa layanan dari BK kepada peserta didik korban bullying dan pelaku bullying, (6) Memberikan penghargaan (reward), 7) Membuat program "stop bullying", (8) Melakukan pengawasan (Monitoring)

Kata Kunci: Perilaku bullying, Motivasi Belajar Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Perkembangan zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan. sekolah merupakan tempat untuk seseorang menimba ilmu, membentuk karakter dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa, melihat pentingnya sekolah bagi peserta didik dapat membentuk dan melihat kepribadian peserta didik.

Sebagaimana tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

¹Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 13.

Sekolah merupakan tempat untuk seseorang menimba ilmu, membentuk karakter dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa, melihat pentingnya sekolah bagi peserta didik maka sekolah seharusnya merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Namun sayangnya beberapa peserta didik yang merasa tidak nyaman atau bahkan menjadi tempat yang menakutkan.²

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.³ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Bullying* merupakan serangan yang dilakukan pada orang yang lemah dan serangan ini terjadi terus menerus tanpa ada perlawanan dari korban yang terkena *Bullying*.

Fenomena *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah diperkuat dengan bukti terjadinya kasus kekerasan atau *bullying* baik oleh guru terhadap peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah mempunyai kepribadian yang lebih matang.⁴

Bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh para senior atau kakak kelas kepada para junior atau adik kelas. Kakak kelas atau para senior memberikan tekanan kepada para junior bahkan ada senior yang tega melakukan penganiayaan kepada adik kelas atau juniornya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alasan yang dibuat-buat untuk merasionalisasikan tindakan kekerasannya misalnya untuk membentuk mental junior yang tahan banting padahal alasan tersebut hanya untuk membenarkan tindakannya agar kekerasan menjadi tradisi.⁵ Oleh karenanya apabila perilaku *bullying* ada dalam lingkungan sekolah peserta didik maka motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proses belajar dan prestasi peserta didik akan terganggu. Motivasi belajar peserta didik yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah.⁶

Inilah alasan mengapa perilaku *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan dapat berimplikasi pada motivasi belajar peserta didik. Karena situasi, suasana internal dan eksternal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya.

²Luneto, B., & Anwar, H. (2021). Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

³Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 23.

⁴Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2012), h. 41.

⁵Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008), h. 32.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke. Cipta, 2006), h. 65.

Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi motivasi belajar inilah yang menyebabkan kasus-kasus perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. *Bullying* merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah.⁷

Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan pada peserta, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk berbagai jenis performace (kinerja). Konsep belajar demikian menempatkan peserta didik yang belajar tidak hanya proses teknis, tetapi juga sekaligus proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kempuan peserta didik terjadi secara harmonis dan optimal.

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang baik dan normatif di perlukan sarana dan prasana yang memadai, selain itu lingkungan yang mendukung juga sangat berpengaruh untuk keberlangsungannya proses belajar pada peserta didik. Peserta didik yang sedang melakukan proses belajar itu sangat membutuhkan motivasi untuk belajar, jika seseorang termotivasi dalam melakukan sesuatu maka dia akan seperti mempunyai energi tersendiri yang mengalir di tubuhnya energi tersebut seperti datang tanpa kita tau darimana asalnya dan berapa lama akan habis digunakan.⁸

Jika motivasi yang tinggi dimiliki peserta didik dalam belajar maka akan menyebabkan suatu perubahan yang luar biasa. peserta didik akan terus terpacu untuk belajar dan pada akhirnya akan memperoleh hasil yang maksimal. *Bullying* dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang merugikan orang lain yang dilakukan berulang-ulang dengan penyalahgunaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan fisik seperti mengigit, dan menendang, secara verbal seperti menyebarkan isu yang di sampaikan melalui teman-temannya.

Dampak dari *bullying* ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya siswa dikarenakan seorang peserta didik yang mengalami kasus *bullying* maka motivasi belajarnya pun akan menurun di sebabkan karena *bullying* yang terus menerus dilakukan oleh teman sebayanya, peserta didik itu akan merasa dikucilkan di dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Oleh karena itu, kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Tsnauiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo menunjukan kasus yang menarik untuk diteliti, hal ini juga perlu adanya penanganan untuk menghadapi kasus tersebut. Sehingga kasus tersebut tidak terulang, korban tidak semakin banyak, dan tetap mempertahankan nama baik Pondok Pesantren Al-Falah sebagai yayasan yang menaungi Madrasah Tsnauiyah Al-Falah. *Bullying* ini perlu perhatian dari berbagai kalangan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. *Bullying* yang dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik yang menjadi korban *bullying* terutama dalam hal motivasi belajarnya.

⁷Coloroso, B. *Penindas, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 18.

⁸ Ota, L. G., Anwar, H., & Damopolii, M. (2021). The Estimation of Students' Scientific Work Assessment at Pekan Olahraga Riset Dan Ornamen Seni (Poros) Ii of Eastern Indonesia Islamic Universities 2021. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian kualitatif ini digunakan penulis karena data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam artikel ini diperoleh dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Kedua jenis data ini kemudian diproses dengan melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan terlebih dahulu menganalisis secara tajam terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* dapat dikatakan juga sebagai pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi.

Bullying terbagi kedalam dua jenis yaitu, pertama, *bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengintari, mencakar, mengancam. Kedua, *bullying* secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi di lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi korban *bullying*, pertama perbedaan ekonomi, dan gender. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* dikalangan peserta didik, guru memberikan contoh yang kurang baik pada peserta didik dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi peserta didik untuk melakukan kekerasan dan karakter anak yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.

Bullying yang terjadi di setiap tempat memiliki beragam bentuk, penyebab serta dampaknya. Demikian pula dengan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah juga memiliki perbedaan dengan *bullying* yang terjadi di tempat lainnya misalnya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. *Bullying* di sekolah juga dipengaruhi latar belakang peserta didik, lingkungan di sekitar peserta didik, pola pengasuhan orang tua

dan sebagainya. Tindakan *bullying* juga terjadi karena hal-hal yang sepele yang memuncak karena emosi peserta didik di sekolah.

Bullying dapat terjadi karena hal-hal yang sifatnya bergurau (bercanda) yang mampu memancing emosi teman yang lain serta adanya sifat yang mendominasi yang dimiliki oleh pelaku *bullying*. Selain pengalaman di kelas sebelumnya karena pernah menjadi korban *bullying* juga dapat menyebabkan terjadinya *bullying* di sekolah. Hal ini juga senada dengan yang dinyatakan oleh salah seorang guru di MTs Al-Falah Limboto Barat sebagai berikut: “*Bullying* bisa terjadi kaitannya dengan uang, biasanya janji untuk memberi uang hari berikutnya, akhirnya ditagih janjinya. Biasanya membuat cekcok/adu mulut/ bertengkar. Yang kedua karena kesalahpahaman, misalnya didorong teman sehingga menabrak teman yang lain, sehingga antara yang menabrak dengan yang ditabrak menjadi ribut, padahal tidak sengaja. Penyelesaian dengan berkelahi.”

Bullying yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat dapat disebabkan beberapa macam seperti yang dijelaskan oleh informan di atas. Perbedaan usia, karakter peserta didik serta latar belakang peserta didik mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah. Tindakan *bullying* dapat terjadi karena awalnya anak hanya guyonan (bercanda) dan kesalahpahaman kemudian salah satu dari mereka ada yang merasa tersakiti dan membalas dengan tindakan *bullying* seperti memukul, mendorong dan sebagainya. Beberapa kasus juga disebabkan karena adanya sifat senioritas yang dimiliki peserta didik sehingga dia merasa memiliki posisi yang lebih daripada teman-temannya. Senioritas tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang dimiliki selama di kelas sebelumnya, bahkan dia juga pernah menjadi korban *bullying* saat di kelas sebelumnya.

Pelaku biasanya adalah peserta didik yang berusia lebih tua dan memiliki kecenderungan selalu ingin berkuasa karena memiliki anggota fisik yang besar sehingga merasa dirinya yang paling kuat di antara teman-teman lainnya. Pelaku juga biasanya suka mengganggu temannya dan pelaku melakukan tindakan tersebut tanpa memiliki rasa empati kepada temannya. Ini terbukti dari hasil observasi menunjukkan perilaku *bullying* ketika pelaku terus mengganggu korban meskipun korban sudah dalam keadaan menangis.

Korban tindakan *bullying* yang menjadi korban dalam tindakan *bullying* di MTs Al-Falah Limboto Barat adalah peserta didik yang memiliki penampilan yang berbeda dari peserta didik lainnya, seperti berbadan gemuk, selalu menyendiri. Korban melakukan reaksi yang beraneka ragam ketika terjadi perilaku *bullying*. Reaksi yang paling sering dilakukan korban yaitu diam. Reaksi yang lain yaitu menangis, menuruti apa yang diminta oleh pelaku, bahkan ada yang sampai tidak masuk sekolah.

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara fisik maupun non fisik. *Bullying* dalam bentuk fisik akan berdampak pada keadaan fisik maupun psikis korban sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korban. Secara umum *bullying* dalam bentuk fisik dapat diamati secara langsung, begitu pula dengan *bullying* non fisik yang kadang dapat diamati namun tidak dapat dirasakan orang lain yang mengamatinya. Beberapa bentuk *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat dapat dikatakan beragam, walaupun jenisnya ada yang sama. Bentuk *bullying* di setiap kelas juga beragam, karena tergantung pada kondisi peserta didik yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman peserta didik selama di sekolah dan luar sekolah. Warga sekolah tentunya juga mengetahui perilaku peserta didik secara umum.

Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan peserta didik saat di sekolah.

Bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik dapat terjadi secara spontan, ada yang memicu, maupun karena bercanda atau hal-hal yang sepele. Bentuk *bullying* yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat dinyatakan oleh kepala madrasah bahwa: “Secara fisik misalnya menendang dan memukul. *Bullying* non fisik misalnya mengejek teman lain secara langsung (misalnya dengan memanggil nama, julukan), mengejek dengan nama orang tua, pekerjaan orang tua dan sikap tingkah laku orang tua. Anak akhirnya tidak terima dan biasanya terjadi dorong-dorongan. Ada peserta didik yang meminta dengan ancaman, misalnya kalau tidak memberikan jajan bisa ditendang. Saya juga menemukan modus lain, bukan memeras tetapi menyuruh untuk membelikan sesuatu misalnya jajan”

Bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat secara fisik dapat berupa menendang dan memukul, sedangkan secara verbal dapat berupa ancaman yang dilakukan peserta didik untuk meminta temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Selain itu secara verbal peserta didik juga mengejek temannya dengan memanggil julukan/nama (*name calling*), mengejek nama orang tua dan mengejek pekerjaan atau tingkah laku orang tua. “Saling memukul kebanyakan seperti non fisik, misalnya memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua, Yusrin Adjun Hasan dipanggil dengan sebutan Adjun (nama orang tua Adjun), maka mereka akan mudah marah. Itu semua karena anak memiliki kelompok pendukung di rumah ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Jadi seperti punya teman anak-anak nakal, punya pendukung. Yang tidak punya biasanya menangis”

Secara fisik biasanya memukul, tetapi yang lebih banyak secara non fisik misalnya dengan memanggil nama teman dengan nama orang tua. Hal tersebut yang membuat peserta didik sering mudah marah. “Mengambil tanpa ijin dan meminta dengan paksa, tetapi persentasenya kecil. Biasanya terjadi saat tidak ada guru pendamping/tidak ada kontrol guru, misalnya saat istirahat, sepulang sekolah. Ketika KBM kita berusaha untuk mengurangnya. Kadang ada tindakan yang dilakukan di rumah/pulang sekolah, tetapi masalahnya dilaporkan ke sekolah, tetapi persentasenya kecil. Sebagian besar dilakukan peningkatan budi pekerti dan akhlak. Biasanya melakukan kontrol peserta didik, tiap ada masalah ditangani oleh bapak/ibu guru, diselesaikan masalahnya, didamaikan dan dinasehati agar tidak diulangi lagi. Bentuk *bullying* biasanya menghina orang tua, menghina pekerjaan orang tua, biasanya anak langsung sakit hati. Kalau anak yang emosian larinya ke fisik, misalnya menendang atau memukul.”

Bentuk lain *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu mengambil barang milik teman tanpa ijin: “Suka bertengkar, mengambil barang milik teman, misalnya kemarin Bayu menangis karena handphonenya diambil Sahrul. Sebenarnya di sekolah ini peserta didik dilarang membawa Hp, tetapi karena ini permintaan orang tua untuk komunikasi saat menjemput, maka sekolah memperbolehkan. Memukul juga sering terjadi disini, biasanya dipicu oleh anak-anak yang aktif (tidak bisa diam dan mengganggu temannya)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi secara fisik antara lain menendang dan memukul. Sedangkan untuk *bullying* secara verbal antara lain, meminta jawaban, memalak (meminta sesuatu dengan paksaan), mengejek/ memanggil nama teman dengan julukan tertentu (*name calling*), memanggil

dengan nama orang tua dan mengejek pekerjaan orang tua. Beberapa penjelasan di atas juga didukung dengan data observasi terkait bentuk *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah sebagai berikut; Observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. Setelah peneliti meninjau sejauh mana perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik, pendekatan dan usaha solutif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat. Observasi pada hari pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat tentang perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik, peneliti menemukan bahwa adanya kelompok kuat membuli peserta didik yang lemah, kelompok kuat di ketuai oleh Sultan Z. Podungge, dan yang mereka buli adalah peserta didik yang mempunyai kekurangan fisik yaitu gemuk, peserta didik tersebut bernama Moh. Fathan Salilama, kelompok yang diketuai oleh Sultan mengejek Fathan dengan kata-kata “Cie-cie..si Droem lewat, wey teman-teman, itu si droem yang lewat”. Fathan dengan perasaan malu lewat dan tidak kembali ke kelas kecuali tanda masuk kelas berbunyi, dan ini merupakan jenis *bullying* verbal yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat.

Observasi hari kedua di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat. Peneliti mengawasi peserta didik yang membuli di ketuai oleh Sultan, pada hari kedua Sultan bersama teman-temannya duduk di meja kantin saat jam istirahat, tiba-tiba peserta didik bernama Yusrin Adjuna Hasan lewat bersama Moh. Fathan Salilama yang hendak jajan di kantin tersebut, pada saat Yusrin dan Fathan lewat kelompok yang diketuai oleh Sultan menertawai dan mengejek mereka berdua, dengan melontarkan kata-kata, “waduh si drum lewat”, sahut salah satu dari anggota Sultan berkata, “emang cocok berkawan mereka”, kelompok Sultan mengatakan hal itu berulang-ulang sambil menertawainya, tidak lama kemudian salah satu dari anggota Sultan melempar botol aqua kosong kearah Yusrin dan Fathan, dengan wajah memerah Yusrin dan Fathan meninggalkan kantin, namun pada saat mereka lewat kelompok Sultan terus mengejek dan menertawainya, Yusrin yang sudah menahan amarahnya dari tadi akhirnya menghampiri mereka, dan membalas buli dengan kata-kata. Ini membuktikan bahwa, di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat terjadi *bullying* fisik bersamaan dengan *bullying* verbal.

Pada observasi hari ketiga, di sekolah dan kelas aman terkendali karena arifin tidak ke sekolah pada hari tersebut. Keesokan harinya observasi hari ke empat Sultan ke sekolah, dan pada saat jam istirahat Sultan duduk di kantin seperti biasa, dan pada saat itu juga Yusrin ke kantin membeli jajanan dan air, saat Sultan lewat, Yusrin memandang sinis kearah Sultan, dan Sultan pun masuk kelas setelah jajan. Ini membuktikan bahwa *bullying* relasional juga terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat.

Bullying dapat merusak akhlak dan moralitas perilaku *bullying* itu sendiri tanpa di sadari, kebiasaannya dalam mengejek, menertawai kawan, memandang sinis kepada lawan itu termasuk ke dalam katagori akhlak yang buruk, dan dampak kepada korban *bullying* tidak selamanya berdampak negatif, karena beberapa hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan adalah, korban *bullying* merasa terganggu tekanan mental psikologisnya, depresi, menjadi pendiam, malas dan menurunnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam pada subjek penelitian, ditemukan temuan mengenai perilaku *bullying* di MTs Al-Falah Limboto Barat, yakni:

Perilaku *bullying* yang sering muncul di MTs Al-Falah Limboto Barat adalah mengejek. Dan perilaku *bullying* lain yang muncul adalah memberi nama julukan kepada

korban, memandang dengan sinis, mendorong, memukul menggunakan tangan dan menggunakan alat yang keras, mencubit, menendang, merusak barang milik orang lain, memfitnah, dan meminjam barang orang lain secara paksa. Dari berbagai macam perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, dapat disimpulkan perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Al-Falah Limboto Barat ditemukan temuan perilaku *bullying* dalam 3 bentuk, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis. Dari ketiga bentuk *bullying* tersebut, *bullying* verbal yang paling sering terjadi.

Perilaku *bullying* secara verbal dilakukan dengan memberikan nama julukan, memaksakan korban dengan kata-kata. Pengucilan dilakukan dengan tidak mengajak korban belajar atau bermain bersama. Penyebab dari terjadinya perilaku *bullying* di sekolah yaitu, kurang perhatian guru terhadap apa yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, pelaku sering melihat adegan kekerasan di lingkungan rumah, masyarakat, sekolah, serta pengaruh dari media sosial seperti televisi, game online.

Pengentasan masalah *bullying* di sekolah tentunya harus dilakukan dengan serius dengan cara bekerja sama antar guru, wali kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan segudang materi dengan teoriteori konsep, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terfokus pada materi pelajaran yang diberikan tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang semakin membantu peserta didik dalam mengatasi persoalan baik masalah pembelajaran maupun di luar pembelajaran sekolah seperti kekerasan di sekolah (*bullying*).

Pemahaman kondisi peserta didik serta pengenalan terhadap apa yang disebut dengan *bullying* maupun bahaya *bullying* dilakukan oleh guru pada saat berada di lingkungan sekolah, baik pada saat di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut menjadi tugas guru serta kewajiban bahwa guru harus mampu menjamin atmosfer kelas yang baik, serta dapat menjadi wadah untuk peserta didik pelaku *bullying* maupun korban *bullying* dalam menyampaikan berbagai masalah *bullying* di sekolah.

Untuk mengatasi perilaku *bullying* perlu adanya upaya yang dapat merubah perilaku peserta didik yang menjadi pelaku *bullying*. Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius kepada peserta didik dan tepat sasaran.

Implikasi Perilaku *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental atau hal yang sangat dasar dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar dan mengenyam pendidikan untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, self-image dan belajar untuk bebas. Sekolah merupakan tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal atau kemampuan berinteraksi, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan

suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku.

Sehingga perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya.

Juga tentunya berdampak pada motivasi belajar peserta didik, hal ini dikarenakan motivasi belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor internal sendiri mencakup kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai peserta didik, maupun lingkungan social.

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu peserta didik dengan guru, peserta didik dengan keluarga, dengan teman sebaya dan senior. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa perilaku *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Karena situasi, suasana internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya.

Peserta didik korban *bullying* memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung memiliki stres yang besar, ketakutan, tertutup dan tidak ada keberanian korban untuk melawan. Seorang peserta didik yang sering melihat tindakan *bullying* akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat peserta didik tersebut ketakutan. Peserta didik yang sering mengalami kecemasan, biasanya akan mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain dibully, mereka cenderung takut untuk menjadi korban bully, dan rasa keamanan diri yang rendah.

1. Kondisi Psikologis Korban *Bullying*

Kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara fisik. Faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu, teman sebaya, keluarga, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam individu seperti tekanan emosional.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MTs Al-Falah Limboto Barat yang menyatakan bahwa, Perasaan merupakan keadaan atau state individu sebagai akibat dari persepsi, sebagai akibat stimulus baik internal maupun eksternal. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* serta mereka yang jadi pelakunya akan mengalami risiko tertinggi untuk menjadi korban. Dampak psikologis berupa depresi, kegelisahan dan gangguan rasa panik. Hal senada sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang guru di MTs Al-Falah Limboto Barat bahwa; Dampak psikologis dapat terjadi pada korban *bullying*

berupa stres, kegelisahan, hal ini terjadi karena peserta didik kepikiran dengan hal-hal yang dibully kepada mereka yang dibully.

2. Kondisi Sosial Korban *Bullying*

Lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial ini lah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat dengan lingkungannya lingkungan sosial terdiri dari dua macam. Pertama, lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial yang dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota yang lainnya, anggota satu saling mengenal dengan baik dengan anggota lainnya. Kedua, lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan sosial yang hubungan antara anggota satu dengan anggota yang lainagak longgar.

Peserta didik korban *bullying* cenderung akan menutup dirinya dari lingkungan bermain dan lingkungan sekolahnya. Misalnya, kurang pergaulan dengan teman-teman di sekolahnya, sering tidak masuk sekolah, motivasi belajar di sekolah menurun, dan menjadi anak yang pendiam. Perkembangan sosial peserta didik akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial peserta didik ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan peserta didik mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain. peserta didik telah mulai terlibat dalam permainan kelompok, ia menjadi anggota kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain.

Perkembangan sosial ini tidak akan berjalan bila anak tidak diberi kesempatan untuk mengalami semua pahit manis yang timbul karena pergaulan. *Bullying* awalnya didasari atas saling olok mengolok, bercanda. Tetapi lama kelamaan menjadi frontal bahkan sudah mulai rasis. Akhirnya menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan tak terduga seperti penindasan, pengeroyokan, pemukulan dan hal-hal yang merusak psikis atau mental seseorang.

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya bagi peserta didik untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan benar, karena bila motivasi telah ada secara intrinsik maupun ekstrinsik maka peserta didik mamiliki semangat melakukan suatu kegiatan belajar. Tentu dalam hal ini, peran guru untuk dapat memotivasi peserta didik sangat besar karena sebagaimana dikemukakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor *bullying*.

Guru memiliki akses langsung dengan peserta didik dalam interaksi tatap muka yang intens, maka peluang guru untuk dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sangat besar. Karena pembelajaran bermakna bagaimana mempengaruhi peserta didik untuk belajar dengan menyiapkan kondisi yang efektif untuk itu, peserta didik yang mengalami tekanan kejiwaan akibat *bullying* dapat di motivasi oleh gurunya.

Motivasi belajar peserta didik terdiri dari dua yakni motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri peserta didik dan motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri, akan tetapi, hal terbanyak, motivasi terlebih dahulu timbul dari faktor luar diri peserta didik yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi yang datangnya dari guru dalam interaksi di kelas, kemudian secara perlahan-lahan timbul kesadaran diri peserta didik

untuk melakukan kegiatan belajar sehingga pada tahap berikutnya motivasi ini timbul dari kesadaran diri sendiri sehingga menjadi motivasi pribadi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan keadaan pada diri peserta didik yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Dengan adanya kondisi seperti ini berarti akan menggiatkan perbuatan atau tingkah laku belajar peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, yaitu memiliki perubahan sikap, keterampilan dan prestasi hasil belajar yang memadai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahrul Amin bahwa mereka senang belajar sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Motivasi belajar pada diri peserta didik yang ditimbulkan dari dalam dirinya dan jika adanya pengaruh dari luar termasuk usaha dari guru. Usaha guru dalam rangka membangkitkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan, berbagai cara antara lain dapat dilakukan melalui cara mendampingi, mengayomi.

Sesuai hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX lainnya bahwa motivasi belajar peserta didik tampak dari aktivitas belajarnya. Hal ini tercermin peserta didik pada umumnya menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Kondisi ini memberikan gambaran tingginya motivasi belajar peserta didik dalam aktivitas belajar. Setiap tanggapan yang diajukan oleh peserta didik atas pertanyaan guru selalu diberikan penguatan, berupa pujian dan sejenisnya.

Selanjutnya dikemukakan oleh guru bahwa sikap tanggap yang dimilikinya dalam memotivasi peserta didik akan memungkinkan untuk mengetahui dengan cepat adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelasnya. Sikap tanggap dapat ditunjukkan dengan berbagai cara memandang secara seksama. Guru dapat memandang peserta didik dengan seksama untuk melakukan interaksi dengan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan pandangan yang seksama itu peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak akan menimbulkan gangguan.

Sikap tanggap guru dalam memotivasi belajar peserta didik dapat juga dikomunikasikan dengan pernyataan kesiagaan guru untuk memulai kegiatan atau memberi respon. Dengan cara ini kelas yang agak ribut akan berubah menjadi tenang karena peserta didik dituntut untuk memikirkan pertanyaan. Kemudian jika guru menyadari ada peserta didik yang mengganggu atau acuh terhadap pelajaran, guru memberi reaksi teguran halus yang jelas sasarannya dan dilakukan pada saat yang tepat.

Menurut guru bahwa motivasi belajar peserta didik sangat baik karena guru memberikan perhatian secara verbal dengan kata-kata maupun secara visual, terhadap kegiatan peserta didik ditunjukkan dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain, baik kegiatan kelompok maupun individual. Kemampuan guru untuk membagi perhatian kepada seluruh peserta didik menyebabkan mereka merasa bahwa apa yang dikerjakannya selalu diperhatikan guru sehingga mereka senang melakukan kegiatan tersebut, dalam hal ini peserta didik yang mengalami *bullying* dan pelaku *bullying* lebih mendapat perhatian khusus.

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dipertahankan karena adanya motivasi belajar yang tinggi. Jika guru mampu secara terus menerus memusatkan perhatian pada kegiatan belajar. Memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara menyiagakan peserta didik. Sebelum melakukan tugas, peserta didik disiagakan terhadap tugas yang akan dikerjakan dengan menciptakan situasi yang menarik atau

menantang dengan tugas yang akan dikerjakan atau dibahas sehingga motivasi belajar tetap dapat dipertahankan terutama bagi peserta didik yang membully maupun di bully.

Petunjuk yang jelas, singkat, mudah dimengerti oleh peserta didik akan sangat membantu kelancaran tugas yang dikerjakan oleh peserta didik hingga kondisi belajar dapat dioptimalkan. Petunjuk yang kurang jelas, bertele-tele dengan bahasa yang kacau akan menyebabkan kebingungan dan frustrasi sehingga gangguan mudah muncul. Misalnya jika kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan petunjuk bekerja yang kurang jelas, maka kelompok akan menghabiskan waktu untuk membahas apa yang harus dikerjakan.

Penguatan terutama diberikan kepada peserta didik yang sering membully. Penguatan ini diberikan atas perilaku peserta didik sering membully maka ditegur. Dengan demikian pengaturan diharapkan mendorong peserta didik selalu berperilaku yang baik. Dan penguatan juga diberikan kepada peserta didik yang berperilaku baik, sehingga menjadi motivasi bagi yang lain sehingga dapat dijadikan contoh oleh teman-temannya.

Berbagai hal yang dipaparkan di atas, merupakan faktor-faktor yang dapat membuat para peserta didik meningkat motivasi belajar. Di samping itu, tujuan instruksional yang diharapkan akan tercapai secara optimal dalam proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik, sisi lain hakekat pengelolaan proses pembelajaran akan kehilangan arti yang sebenarnya serta pada gilirannya membosankan peserta didik atau kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar peserta didik yang telah diuraikan di atas tampaknya tidak lepas dari upaya guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yaitu dengan cara memperkenalkan peserta didik pada kemampuan yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar, memperkenalkan peserta didik pada hal-hal yang baru, mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Menurut salah seorang peserta didik Kelas IX bahwa upaya guru sangat mempengaruhi motivasi belajar, dengan memperkenalkan kemampuan yang dimiliki, maka diketahui kelebihan dan kekurangannya, dan memicunya menyempurnakan kekurangan tersebut. Selain itu guru menunjukkan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar sehingga peserta didik tidak melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya pencapaian tujuan belajar, dengan begitu peserta didik dapat memaksimalkan waktu dengan lebih baik dalam belajar.

Dari pendapat tersebut, dengan memperkenalkan peserta didik pada hal-hal yang baru dapat memberi rasa ingin tahu terhadap sesuatu, dengan adanya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik akan membawa pada keinginan belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kegiatan dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk menggambarkan kemampuan hasil belajar peserta didik, sehingga guru dapat menentukan langkah selanjutnya dan peserta didik pun termotivasi untuk mempertahankan prestasi belajar yang diperolehnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik Kelas IX mengemukakan bahwa peserta didik giat belajar kalau merasa tidak terganggu dengan bully teman-temannya. Karena dengan kondisi bully akan berdampak pada motivasi belajar, begitu juga dalam aktifitas di kelas peserta didik akan merasa terbebani dengan pelaku bully, maka motivasi untuk belajar akan kurang bergairah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar peserta didik tampak dari semangatnya yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan belajar. Semangat peserta didik mengikuti kegiatan dan mencapai tujuan belajar tidak lepas dari upaya guru dalam membelajarkan peserta didik dengan baik dan memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: faktor internal peserta didik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Dan faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, seperti lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Dan hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diangkat beberapa simpulan sebagai berikut:

Perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, yakni, pertama, *bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengintari, mencakar, mengancam. Kedua, *bullying* secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.

Implikasi perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Dengan motivasi belajar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik apabila terganggu, maka peserta didik kurang bersemangat melakukan suatu kegiatan belajar. Hal ini berimplikasi pada; (1) kondisi psikologis korban *bullying*, (2) kondisi sosial korban *bullying*.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002.
- Beane, *Protect Your Child from Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2008
- Coloroso, B. *Penindas, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta: Serambi, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya, 2012.

-
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineke. Cipta, 2006.
- Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Hurlock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 1. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Husaimi, Muhammad, *Syarh Riyad al-Salihin* Mesir: Dar Al-Bashirah, 2001.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2012.
- Krahe, B., *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Otaya, L. G., Anwar, H., & Damopolii, M. (2021). The Estimation of Students' Scientific Work Assessment at Pekan Olahraga Riset Dan Ornamen Seni (Poros) Ii of Eastern Indonesia Islamic Universities 2021.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Gramedia, 2000.
- Rahmadani dan Retnowati, *Depresi Pada Remaja Korban Bullying*. Jurnal Psikologis Universitas Gajah Mada. 2013.
- Rigby Ken, dkk., *Bullying in School and The Mental Health of children*. Australia Journal of Guidance & Counselling. Australia: University of South Australia, 2004.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sadiman, Arifin S., *Media Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 2000
- Trevi, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Vol 6 No 1, Juni 2010
- Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* cet. II; Jakarta: Rineka cipta, 2007.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
-